

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

**Pada** 17/11/2021 Kemendikbud-Ristek membuat peraturan yang menuai banyak kontroversi. Pasalnya, dalam peraturan tersebut secara tidak langsung terdapat unsur pelegalan seks bebas yang mana hal itu sudah dilarang oleh agama. Pada mulanya, undang-undang tersebut dibuat sebagai bentuk respon terhadap fenomena kekerasan seksual yang dewasa ini kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan. Namun demikian, bentuk respon tersebut kurang tepat sehingga bukan malah menyelesaikan masalah, justru tambah memperkeruh masalah, bukan mendamaikan malah justru meresahkan.

# UNDANG UNDANG YANG MERESAHKAN



# SEKS BEBAS; ANCAMAN BESAR MORAL BANGSA

Oleh: *Ismail*



**K**embali heboh di dunia maya, akibat undang-undang yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) Nomor 30 Tahun 2021 perihal Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkungan perguruan tinggi. Di antara isi pasal larangan itu berbunyi: Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/ atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban.

Yang menjadi titik permasalahan ialah frasa 'tanpa persetujuan korban'. Frasa tersebut memicu banyak kritikan atau bahkan penolakan dari beberapa kalangan terhadap peraturan tadi, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Komisi X DPR RI Fraksi PPP dan ormas-ormas lain. Frasa 'tanpa persetujuan korban' itu tercantum pada pasal 5 ayat (2) huruf b, huruf f, huruf g, huruf h, huruf j, dan huruf i. Undang-undang tersebut diembel-embeli frasa yang keliru sehingga dikhawatirkan akan ada multi tafsir yang berpotensi disalah-artikan oleh sebagian orang yang kurang memahami maksud dan maknanya. Pemerkosaan bisa menjadi tidak haram asalkan disetujui korban menurut peraturan tadi.

Hal itu terjadi karena secara tidak langsung peraturan tersebut melegalkan perzinahan atau seks bebas atas dasar persetujuan

korban yang mana hal tersebut diharamkan oleh agama. Hubungan seksual, baik dilakukan dengan dasar persetujuan korban atau tidak, tetap termasuk perbuatan zina yang haram. Sebagaimana definisi yang dipaparkan oleh salah satu ulama *Syafi'iah*, yakni Imam *Syirazi*, yaitu menyetubuhi wanita yang tidak halal dengan tanpa akad nikah yang sah dan bukan *wath'i* syubhat. Nah, dari pengertian barusan, maka menjadi jelas bahwa setiap persetubuhan atau pemerkosaan yang dilakukan tanpa didasari akad nikah adalah zina, tanpa meninjau apakah sudah mendapat persetujuan dari korban atau pun tidak. Kalau pemerkosaan yang dilandasi persetujuan dari korban atau suka sama suka itu termasuk kategori zina, maka hal tersebut sudah pasti dinyatakan haram, dan sangat fatal jika sampai diperbolehkan. Berani menghalalkan perkara haram, berarti keluar dari Islam.

Ditambah lagi, dalam teori ilmu *ushul fiqh* disebutkan, seorang yang dipaksa melakukan perkara haram maka orang tersebut tidak *tertaklif*, dalam artian tidak dihukum sebab mengerjakan perkara haram bila dipaksa. Kecuali dua hal, yakni perbuatan zina dan pembunuhan. Apabila seorang dipaksa melakukan salah satu dua aksi barusan, maka orang tersebut tetap dihukum bila mentaatinya (*Asybah Wan-Nadhâ'ir*, hlm 150). Pelaku pemerkosaan yang

dipaksa saja dihukum, apalagi yang tidak dipaksa.

Jika seks bebas itu merupakan perkara haram, maka jangankan melakukan hal tersebut, melakukan hal yang mendekatinya pun tidak boleh, seperti berduaan, berpacaran, dan berciuman. Sebab bisa menjerumuskan ke jurang perzinaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya juz 5 hal. 72, ketika menafsiri firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. al-Isra': 32)

Sungguh sangat disayangkan sekali, lingkungan yang semestinya mendidik generasi muda menjadi pribadi yang bermoral dan bermartabat, justru membikin undang-undang yang merusak standar moral bangsa. Dalam peraturan itu standar boleh dan tidaknya aktivitas seksual tidak lagi berdasar pada nilai-nilai agama dan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa, tetapi hanya berdasar pada persetujuan dari pihak tertentu. Hal ini berimplikasi selama tidak ada pemaksaan, aktivitas seksual bisa dibenarkan, meskipun dilakukan di luar pernikahan. Dan hal yang demikian, jelas sudah melenceng dari agama Islam.

| **Tauiyah**

## TAFHIMAT

لَقِّنُوا مَوْتَاكُم بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Hendaklah kamu semua mengajarkan kepada orang-orang meninggal kalian dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tidak ada tuhan selain Allah)."

(H.R. Muslim)

# KRITERIA TAWASUL YANG BENAR

Oleh: Ghazali

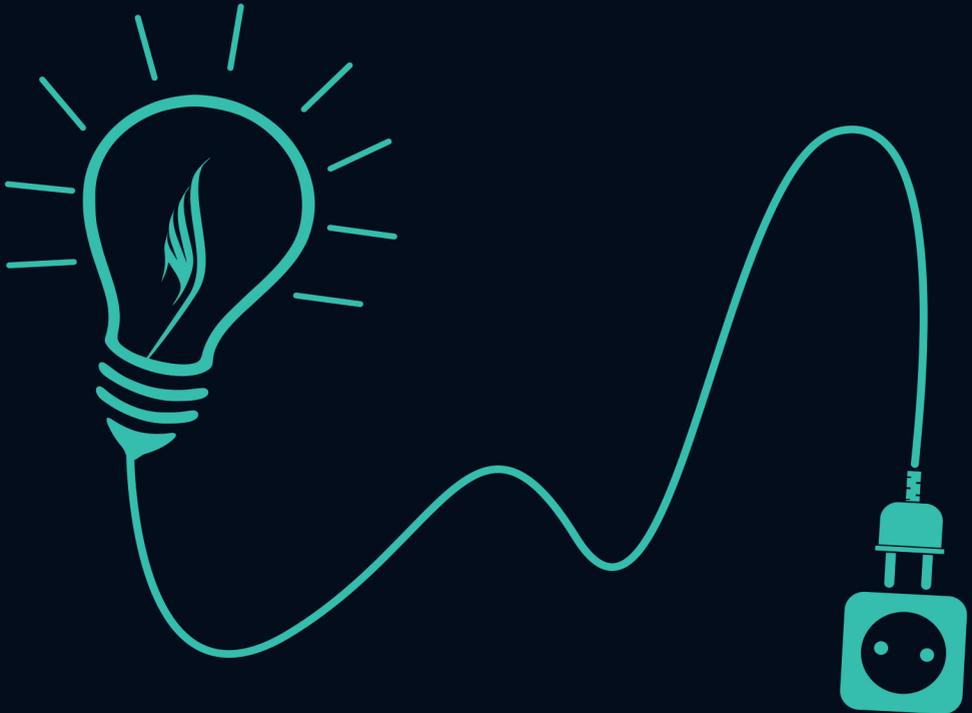
**D**r. Mahmud Said Mamduh dalam kitab *Raf'ul-Manârah li Takhrijî Ahâdîsit-Tawassul waz-Ziyârah*, menjelaskan bahwa tawasul adalah media untuk mendekatkan diri pada Allah ﷻ.

Dalam pelaksanaannya, seseorang harus memperhatikan setidaknya dua hal di bawah ini:

Pertama: orang yang bertawasul harus menjadikan Allah ﷻ sebagai

tujuan. Dalam artian, objek tawasul hanyalah sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Sedangkan hakikat tujuan tetap Allah ﷻ. Oleh karena itu, orang yang bertawasul dengan tujuan pada selain Allah ﷻ maka ia tergolong kafir.

Lantas, bagaimana dengan konteks pendekatan diri yang dilakukan oleh para penyembah berhala yang Allah ﷻ ceritakan dalam surah az-Zumar



ayat tiga?

Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan tentang asbabun-nuzul ayat tersebut, bahwa sebenarnya para penyembah berhala juga berkeyakinan bahwa Allahlah yang berhak disembah. Hanya saja, yang pantas bagi manusia adalah cukup menyembah makhluk Allah yang besar, seperti bintang dan roh-roh langit.

Jadi mereka tidak menyembah Allah ﷻ, mereka tetap menyembah berhala. Hanya saja mereka membuat alasan dengan menjadikan berhala-berhala itu sebagai media mendekatkan diri pada Allah ﷻ.

Beda halnya dengan tawasul, orang yang bertawasul tidaklah menyembah media tawasul, melainkan mengharap keberkahannya karena meyakini bahwa media tawasul tersebut diridai oleh Allah ﷻ.

Kedua: Orang yang bertawasul harus tetap meyakini bahwa yang memberi manfaat dan bahaya hanyalah berasal dari Allah ﷻ, bukan objek tawasul. Sebaliknya, jika sampai meyakini bahwa bahaya dan manfaat dari objek tawasul, maka bisa berakibat kufur.

Sebenarnya hal ini tidak hanya berlaku pada tawasul saja. Dalam

hal apapun, seperti tabaruk, jika sampai meyakini bahwa bahaya dan manfaatnya bukan dari Allah ﷻ, maka bisa berakibat kufur.

Maka dari itu, Sayidina Umar mengingkari bahaya dan manfaat dari Hajar Aswad. Ia mencium Hajar Aswad hanya karena mengikuti Nabi Muhammad ﷺ yang juga menciumnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجَسٍ رَأَيْتُ الْأَصْلَعَ يَبْعِي عُمَرَ  
بَنَ الْحَطَّابِ يُقْبَلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: وَاللَّهِ، إِنِّي لِأَقْبِلُكَ، وَإِنِّي  
أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، وَأَنَّكَ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَأَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ

*"Diriwayatkan dari Abdullah bin Sarjis bahwa ia melihat Sayidina Umar mencium Hajar Aswad lalu berkata, 'Sungguh aku akan menciummu meskipun aku tahu kamu hanyalah batu. Dan kamu tidaklah memberi bahaya dan juga manfaat. Andaikata aku tidak melihat Nabi Muhammad ﷺ menciummu niscaya aku tidak akan menciummu.'" (HR. Muslim)*

Walhasil, tawasul tetap mendapat legalitas syarak selagi menjaga dua hal tadi; menjadikan Allah ﷻ sebagai tujuan dan tetap meyakini bahwa yang memberi manfaat dan bahaya hanyalah Allah ﷻ, bukan objek tawasul.

**I Tauiyah**



**Pelindung:** d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikilil **Desain Grafis:** Muhammad Sirajul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 058731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

# MENGAPA ALLAH MENGHENDAKI KEBURUKAN?

Oleh: Badruttamam



## Keburukan Datang dari Allah

**H**al dasar pertama yang perlu kita yakini adalah bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah ﷻ. Dialah satu-satunya Pencipta. Tiada yang lain. Allah ﷻ sendiri berfirman dalam al-Quran surah az-Zumar ayat 62:

“Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”

Ketika menafsiri ayat ini, Imam al-Alusi dalam Tafsir Rûhil-Ma’âni, juz 12, hlm. 276, mengatakan:

“Allah adalah Dzat yang menciptakan segala sesuatu, baik

dan buruk, juga iman dan kafir.”

Ahlusunah wal Jamaah, kata Imam al-Baijuri dalam Tuhfatul-Murîd, hlm. 68 tetap meyakini bahwa keburukan sekali pun itu datang dari Allah ﷻ. Namun, karena alasan adab, tidak pantas kita menisbatkan keburukan kepada Allah ﷻ, kita hanya menisbatkan yang baik-baik kepada-Nya, dan yang jelek kita nisbatkan kepada diri kita sendiri.

## Pekerjaan Allah Tidak Mempunyai Tujuan

Jika pekerjaan makhluk didorong oleh suatu tujuan, maka tidak

demikian dengan pekerjaan Allah ﷻ. Pekerjaan Allah tidak didasari oleh ghardun (tujuan).

Imam Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsirur-Râzi, juz 1 hlm. 432, menjelaskan:

“Ashhabuna (Asyairah) berpendapat bahwa Allah ﷻ melakukan sesuatu bukan karena tujuan tertentu, sebab jika Allah ﷻ melakukan sesuatu karena tujuan tertentu, berarti Allah ﷻ berusaha menjadi sempurna dengan mencapai tujuan itu. Setiap zat yang berusaha untuk sempurna masih membutuhkan zat lain, berarti zat itu sendiri tidak sempurna. Demikian mustahil bagi Allah ﷻ (Allah wajib sempurna dengan zat-Nya sendiri).”

Hikmah di Balik Segala Keburukan Setelah kita tahu bahwa pekerjaan Allah ﷻ tidak mempunyai tujuan tertentu, kita juga harus meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah ﷻ ciptakan pasti mengandung hikmah. Alasannya karena akan menjadi sia-sia (abats) sesuatu yang Allah ﷻ ciptakan jika tidak ada hikmahnya. Imam al-Baijuri dalam kitabnya yang lain, Hâsyitul-Baijûri ‘alâ Ummil-Barâhîn, hlm. 127 mengatakan:

“Ketahuilah bahwa meski segala pekerjaan dan hukum Allah ﷻ suci

dari tujuan, akan tetapi pekerjaan dan hukum Allah ﷻ tidak akan lepas dari hikmah, walau akal kita tidak mampu menangkap hikmah itu. Sebab jika pekerjaan atau hukum Allah tidak memiliki hikmah, maka semua itu menjadi sia-sia. Tidak mungkin pekerjaan Allah ﷻ sia-sia.

Apa perbedaan tujuan dan hikmah? Imam al-Baijuri melanjutkan:

“Perbedaan tujuan dan hikmah adalah, bahwa tujuan itu yang menjadi maksud pekerjaan atau hukum. Dengan kata lain, tujuan itu lah yang mendorong Allah melakukan sesuatu. Sedangkan hikmah tidak demikian.”

Lalu bagaimana cara kita melihat keburukan yang ada di muka bumi ini? Seperti kekufuran, misalnya. Pertama-tama, kita yakin bahwa kekufuran itu yang menciptakan adalah Allah ﷻ. Kedua, Allah ﷻ tidak punya tujuan atas kehendak penciptaan terhadap kekufuran. Ketiga, pasti ada hikmah di balik penciptaan Allah ﷻ terhadap kekufuran.

Tiga hal dasar ini berlaku kepada semua pekerjaan Allah ﷻ. Wallahu ‘a’lam.

| Tauiyah

**LEMBAGA AMIL ZAKAT**  
**LAZsidogiri**

**Bahagia MUHARRAM Cinta Yatim dan Dhuafa**

**GERAKAN PEDULI YATIM & DHUFAA**  
INFO @ 037 656 666 637

**BANTU Benah Rumah**  
Janda Dhuafa dan Yatim  
Bangkalan, Madura, Jawa Timur

**IBU YULI FITRIYAH**  
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

Bantu Ibu Yuli Fitriyah dan 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah. Bantuan ini akan digunakan untuk membangun rumah yang layak huni dan nyaman bagi Ibu Yuli Fitriyah dan 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah. Bantuan ini akan digunakan untuk membangun rumah yang layak huni dan nyaman bagi Ibu Yuli Fitriyah dan 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah.

**REKAMING DONASI**  
BANK CIMB  
Rekening: 008177000000  
CIBK Cabang: 008177000000  
A/N: Yayasan LAZ Sidogiri

**BANK BNI**  
Rekening: 1011111111111111  
BNI Cabang: 1011111111111111  
BNI Kantor: 1011111111111111  
A/N: Yayasan LAZ Sidogiri

**Yayasan LAZ Sidogiri**  
LAZ Sidogiri Bangkalan: 037 656 666 637

LAZ Sidogiri | lazsidogiri.org

**LEMBAGA AMIL ZAKAT**  
**LAZsidogiri**

# SYARAT DAN ADAB BERDOA

Oleh: Khoiron Abdullah

Imam Ibrahim al-Bajuri, di dalam kitabnya, *Tuhfatul-Murid* menjelaskan bahwa di antara cara agar doa kita lekas diterima oleh Allah adalah kita harus memenuhi syarat-syarat dan adab-adab di dalam berdoa.

## Syarat-syarat Berdoa:



Isi doa bukan perkara mustahil.



Selalu berusaha mengingat Allah Swt.



Senantiasa mengonsumsi perkara halal



Yakin bahwa doa kita akan dikabulkan oleh Allah Swt.



Subtansi doa tidak memuat ujaran kebencian dan bukan berupa kemaksiatan

(Referensi; Syaikul-Islam Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid 'Alâ Jauharatit-Tauhid*, 1/197. Cetakan; Dar Kutub al-Islamy)



## Adab-adab Berdoa:

**1** Dianjurkan bagi orang yang berdoa hendaknya menghadap ke arah kiblat

Selain itu, seseorang yang berdoa juga dianjurkan dalam keadaan memiliki wudu

**2**

**3** Menengadahkan kedua tangan ke atas langit sehingga akan memberikan faidah lebih hikmat dan khusuk kepada Allah.

Berdoa pada waktu-waktu mustajab; seperti ketika sujud, di sepertiga malam dan waktu di antara azan dan ikamah

**4**

**5** Memulai bait-bait doa dengan kalimat tahmid dan salawat, lalu menutupnya dengan kalimat salawat dan salam kepada Nabi Muhammad.